

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian dilakukan dari periode 2015 - 2019 pada perusahaan *go public* (kecuali sektor keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor keuangan dikeluarkan dari sampel karena memiliki karakteristik akrual yang berbeda. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sebanyak 1833 observasi tersedia untuk pengujian hipotesis. Namun sebanyak 513 observasi harus dieliminasi untuk memenuhi asumsi klasik, sehingga data yang dapat digunakan adalah 1320 observasi. Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
KINST	1320	0,000	0,980	0,307	0,329
KMANJ	1320	0,000	0,778	0,029	0,091
UKAUD	1320	2,000	6,000	3,052	0,375
UDK	1320	2,000	9,000	3,920	1,577
JKEP	1320	0,000	1,000	0,039	0,193
SIZE	1320	24,581	44,715	28,388	1,642
ROA	1320	-10,889	2,986	0,014	0,438
DER	1320	-25,959	41,215	1,273	2,995

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa statistik kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang di mana dapat diartikan bahwa tidak terdapat investor institusional di perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,980 menunjukkan kepemilikan PT. Gunawan Dianjaya Steel pada tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata 0,307 serta standar deviasinya sebesar 0,329. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar data cukup tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Rata-rata 0,307 menunjukkan bahwa secara rata-rata investor institusional memiliki kepemilikan saham sebesar 31%.

Selanjutnya untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,778 dengan nilai rata-rata sebesar 0,029 dan standar deviasi sebesar 0,091. Nilai minimum 0,000 diartikan bahwa pihak manajemen perusahaan tidak memiliki saham di perusahaan terkait dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Saranacentral Bajatama pada tahun 2015. Nilai rata-rata sebesar 0,029 menunjukkan bahwa saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen rata-rata adalah sebesar 2,9%.

Ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 6, sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,052. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Martina Berto tbk pada tahun 2019, hal ini sendiri menyalahi aturan dari Otoritas Jasa Keuangan. Nilai maksimum sendiri menggambarkan komite audit pada PT. Wijaya

Karya Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 3,052 menggambarkan bahwa rata-rata jumlah personil komite audit di suatu perusahaan adalah 3 personil. Hal ini sudah sesuai dengan peraturan dari Otoritas Jaksa Keuangan tentang Tata Kelola Perusahaan bahwa perusahaan seharusnya memiliki minimal 3 personil komite audit.

Ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 9, sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,920. Nilai minimum 2 merupakan ukuran dewan komisaris dari PT. Saraswati Griya Lestari dan nilai maksimum 9 menggambarkan ukuran dewan komisaris PT. XL Axiatama Tbk tahun 2019. Standar deviasi sebesar 1,577. Nilai rata-rata sebesar 3,920 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan adalah 3 hingga 4 personil.

Variabel jenis kepemilikan dikelompokkan menjadi perusahaan dengan data yang sahamnya tidak dimiliki oleh pemerintah (dengan kode 0) dan yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah (dengan kode 1). Contoh perusahaan dengan saham yang dimiliki oleh pemerintah adalah PT. Jasa Marga Tbk, sedangkan contoh untuk perusahaan non pemerintah adalah PT. Astra Agro Lestari.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 24,581 dan nilai maksimum 44,715, rata-rata yang dimiliki sebesar 28,388. Nilai minimum menggambarkan ukuran perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum menggambarkan PT. Ciputra Development Tbk tahun 2015. Hasil dari standar deviasi atau penyimpangannya adalah sebesar 1,642.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -10,889 untuk PT. Trikonsel Oke Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum 2,986 untuk PT. Hotel Mandarine Regency Tbk tahun 2015. Selain itu, nilai rata-rata ROA adalah sebesar 0,014 dan standar deviasi sebesar 0,438. Hal tersebut menggambarkan bahwa profitabilitas perusahaan sampel memiliki rata-rata sebesar 1,4 %.

Variabel tingkat hutang (DER) memiliki nilai minimum sebesar -25,959 dan nilai maksimum 41,215. Nilai maksimum dari DER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang 41,215 kali dibandingkan dengan jumlah modal yang dimiliki. Selain itu, nilai rata-rata DER adalah 1,273 dengan deviasi standar sebesar 2,995. Rata-rata DER yang berada di atas 1 menandakan bahwa nilai rata-rata tersebut cukup tinggi. Nilai minimum menggambarkan DER dari PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada 2017 dan nilai maksimum menggambarkan PT. Central Proteina Prima tahun 2016. Rasio *leverage* yang tinggi mencerminkan dua hal, yakni yang pertama yaitu tentang bagaimana perusahaan memiliki optimisme dalam berprospek dan cerminan yang kedua adalah tingginya *leverage* perusahaan menandakan risiko yang dihadapi perusahaan cukup tinggi.

4.2 Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki unsur korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai yang menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,1$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Tabel 4.2.1

Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
KINST	0,003	0,002	-0,035	1,235	0,217	0,963	1,039
KMANJ	0,008	0,008	-0,027	0,975	0,330	0,978	1,023
UKAUD	0,000	0,002	-0,003	-0,097	0,923	0,911	1,097
UDK	0,000	0,001	-0,026	-0,796	0,426	0,696	1,436
JKEP	0,009	0,004	0,066	2,237	0,025	0,876	1,141
SIZE	-0,001	0,001	-0,075	-2,219	0,027	0,654	1,530
ROA	-0,003	0,002	-0,049	-1,765	0,078	0,987	1,013
DER	0,000	0,000	0,020	0,708	0,479	0,989	1,011

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.2.1 dapat dilihat bahwa nilai tolerance semua variabel independen dan juga variabel kontrol tidak ada yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1. Dan perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai diatas 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi. Hal ini

berarti bahwa semua variabel independen yang menjelaskan model regresi berhubungan secara linear.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson (Santoso, 2000: 219). Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2.2
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,119 ^a	0,014	0,008	0,026	2,011

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Pada penelitian didapatkan hasil DW test (Durbin Watson test) sebesar 2,011 ($du = 1,91966$; $4-du = 2,08034$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, karena angka DW test berada di antara du tabel dan ($4-du$ tabel), oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila probabilitas signifikan menunjukkan nilai $< 0,05$ maka model regresi mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.2.3

Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
KINST	0,004	0,002	0,051	1,818	0,069
KMANJ	0,009	0,007	0,032	1,154	0,249
UKAUD	0,000	0,002	0,004	0,150	0,881
UDK	-0,001	0,001	-0,043	-1,309	0,191
JKEP	0,007	0,004	0,057	1,961	0,050
SIZE	-0,001	0,001	-0,063	-1,851	0,064
ROA	0,000	0,002	-0,002	-0,082	0,935
DER	0,000	0,000	-0,002	-0,072	0,943

Sumber: Data Sekunder yang diolah(2021)

Berdasarkan tabel 4.2.3 dapat diketahui bahwa semua variabel independen terbebas dari heteroskedastisitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Statistik F

Tabel 4.3.1

Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,009	7,000	0,001	2,660	0,010 ^b
	Residual	0,471	1011	0,000		
	Total	0,480	1018			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Hasil pengujian mendapat nilai F sebesar 2,660 dengan signifikansi sebesar 0,01. Karena signifikansinya $< 0,05$ berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Tabel 4.3.2

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,119 ^a	0,014	0,008	0,026

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Koefisien determinasi merupakan pengukuran untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya.

Jika nilai koefisien korelasi sudah ditemukan maka koefisien determinasi dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi.

4.3.3 Uji Statistik T

Tabel 4.3.3

Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
KINST	0,003	0,002	-0,035	1,235	0,217	0,109	Ditolak
KMANJ	0,008	0,008	0,027	0,975	0,330	0,165	Ditolak
UKAUD	0,000	0,002	-0,003	-0,097	0,923	0,461	Ditolak
UDK	0,000	0,001	-0,026	-0,796	0,426	0,213	Ditolak
JKEP	0,009	0,004	0,066	2,237	0,025	0,013	Diterima
SIZE	-0,001	0,001	-0,075	-2,219	0,027	0,014	Diterima
ROA	-0,003	0,002	-0,049	-1,765	0,078	0,039	Diterima
DER	0,000	0,000	0,020	0,708	0,479	0,240	Ditolak

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berikut ini penjelasan hasil pengujian regresi berganda yang telah dilakukan:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel diatas variabel kepemilikan institusional memiliki signifikansi sebesar 0,109 dan nilai koefisien (β) 0,003 (arah positif). Nilai

signifikansi yang berada di atas nilai 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu H1 ditolak.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel kepemilikan manajerial memiliki signifikansi sebesar 0,165 dan nilai koefisien (β) 0,008 (arah positif). Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu, H2 ditolak.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel diatas variabel UKAUD memiliki signifikansi sebesar 0,461 dan nilai koefisien (β) 0,000 (arah positif). Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Maka dari itu, H3 ditolak.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel UDK memiliki signifikansi sebesar 0,213 dan nilai koefisien (β) 0,000 (arah positif). Nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba, sehingga H4 ditolak

5. Pengaruh Jenis Kepemilikan

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, variabel jenis kepemilikan memiliki signifikansi sebesar 0,013 dan nilai koefisien (β) 0,009 (arah positif). Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa manajemen laba

perusahaan yang dikuasai negara lebih tinggi daripada perusahaan yang dikuasai pihak swasta. Oleh karena itu H5 diterima.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel SIZE memiliki signifikansi sebesar 0,014 dan nilai koefisien (β) -0,001 (arah negatif). Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

7. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel profitabilitas (ROA) memiliki signifikansi sebesar 0,039 dan nilai koefisien (β) -0,003 (arah negatif). Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

8. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Dapat dilihat dari tabel di atas variabel LEV memiliki signifikansi sebesar 0,240 dan nilai koefisien (β) 0,000 (arah positif). Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *Leverage* terhadap manajemen laba.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan

Institusional yang diproksikan dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis awal ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Mahariana dan Ramanta (2014). Di mana hasil tersebut menggambarkan bahwa berapa banyak saham yang dimiliki oleh investor institusional tidak mendorong terjadinya manajemen laba. Terdapat kemungkinan bahwa beberapa informasi yang dimiliki perusahaan hanya diketahui oleh pihak manajemen. Oleh karena itulah Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer perusahaan memiliki saham dan berperan sebagai pemegang saham di dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, yang dianalisis melalui uji hipotesis dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam tindakan manajemen laba. Hasil dari pengujian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamora et al., (2012) dan Fadilla (2013).

Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak mempengaruhi ada tidaknya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Midiastuty (2005) dan Gideon (2005) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa mekanisme kepemilikan manajerial dalam tata kelola perusahaan terbilang cukup lemah dan

kurang efektif. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan jumlah kepemilikan manajerial untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia relatif lebih sedikit, saham yang berada di perusahaan cenderung dimiliki oleh investor dari luar perusahaan. Dengan saham yang terbatas yang dimiliki oleh manajer, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan antara manajer dan pemegang saham tidak memiliki pengaruh terhadap terjadi atau tidaknya tindakan manajemen laba di dalam perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pemegang saham di suatu perusahaan akan memberikan kepercayaannya pada direktur utama perusahaan untuk mengelola dan mengawasi keuangan di perusahaan tempat mereka berinvestasi. Direktur perusahaan memberikan dan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada komite audit.

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Ukuran Komite Audit yang diprosikan dengan jumlah komite audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) di mana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa keberadaan komite audit semata-mata dianggap sebagai pemenuhan regulasi perusahaan dan juga tidak menutup kemungkinan bahwa komite audit masih dapat dipengaruhi kinerjanya oleh dewan komisaris.

Untuk menekan risiko terjadinya manajemen laba, keefektifitasan komite audit tidak dapat dilihat melalui ukuran komite audit dalam perusahaan melainkan dengan

mempertimbangkan beberapa faktor lain seperti kualitas dan kemampuan komite audit.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006). Hasil pengujian mendapatkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Launa dan Respati (2017). Dengan kata lain, seberapa banyak jumlah dewan komisaris yang berada di dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh atas terjadi atau tidaknya tindakan manajemen laba di perusahaan.

Dewan komisaris yang tidak maksimal dalam melakukan pengawasan memungkinkan manipulasi dalam proses penyajian laporan keuangan oleh manajemen, oleh karena itu tindakan manajemen laba tidak dapat dikendalikan oleh anggota Komisaris Independen berapapun jumlahnya.

4.4.5 Pengaruh Jenis Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Zhang (2014), di mana kinerja atau peran dewan komisaris dapat berjalan efektif

tergantungan dengan jenis kepemilikan perusahaan. Jenis kepemilikan terbagi menjadi perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah dan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pemerintah.

Dalam penelitian Chen dan Zhang (2014) disebutkan bahwa komponen tata kelola perusahaan cenderung lebih efektif penerapannya pada perusahaan dengan kepemilikan non pemerintah atau swasta daripada perusahaan yang sahamnya dimiliki pemerintah. Hal tersebut dapat terjadi dengan didasari oleh beberapa faktor seperti perbedaan lingkungan ataupun sistem yang mungkin berbeda di masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, jenis kepemilikan berpengaruh terhadap peluang terjadinya manajemen laba. Di mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan yang dikuasai negara cenderung lebih tinggi daripada perusahaan yang dikuasai pihak swasta.

4.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2029. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap terjadinya praktik manajemen laba.

Beberapa perusahaan memiliki pemikiran apabila total aset yang dimiliki perusahaan banyak maka risiko manajemen laba akan turun sedangkan terdapat juga pandangan dimana melalui peningkatan aset dapat maka peluang terjadinya

manajemen laba akan terbuka. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin kecil pula persentase peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan melihat besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

4.4.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian dari penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA), memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nainggolan (2018)

Perusahaan dengan laba yang tinggi akan berusaha untuk mempertahankan labanya pada tingkat tertentu, hal tersebut dilakukan untuk membuat investor percaya dalam berinvestasi. Manajemen akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dengan supaya nantinya laba yang dilaporkan dapat memenuhi target sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan.

4.4.8 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pada penelitian ini adalah bahwa leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019).

Debt to Equity Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajibannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) dijelaskan bahwa apabila *leverage* yang diproksikan dengan rasio Debt to Equity perusahaan mengalami peningkatan, maka peluang terjadinya manajemen laba belum tentu mengalami peningkatan atau penurunan, tingkat terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer akan tetap atau konstan.

